

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab I menguraikan latar belakang penelitian mengenai kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan fakta yang terjadi di lapangan berkaitan dengan kompetensi interpersonal, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara praktis maupun teoritis dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Daya psikologis (*psychological strength*) merupakan kekuatan yang diperlukan oleh setiap individu untuk menghadapi segala macam tantangan dalam keseluruhan kehidupan, termasuk menyelesaikan berbagai masalah. Daya psikologis sangat mempengaruhi kualitas hidup seseorang, sebab dengan kurangnya daya psikologis akan sering menyebabkan individu mengalami ketidakpuasan dan penderitaan yang berlebihan dalam hidup, karena kekuatan psikologis mempengaruhi cara individu dalam menanggapi peristiwa-peristiwa yang menantang ataupun trauma (Cavanagh, 2002, hlm. 191).

Dimensi daya psikologis (*psychological strength*) meliputi tiga dimensi yakni pemenuhan kebutuhan (*need fulfillment*) yang merupakan suatu kekuatan psikis yang harus dimiliki oleh individu agar dapat memenuhi tuntutan kebutuhan hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup; kompetensi intrapersonal (*intrapersonal competences*) yang merupakan kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami diri sendiri serta hal-hal yang berkaitan dengan diri pribadi; dan kompetensi interpersonal (*interpersonal competences*) yang merupakan kekuatan psikis yang berkaitan dengan hubungan bersama orang lain dalam kehidupan serta interaksi dengan lingkungan (Cavanagh, 2002, hlm.191-192).

Salah satu dimensi dari daya psikologis (*psychological strength*) yang akan dijadikan variabel dalam penelitian ini adalah kompetensi interpersonal. Menurut Cavanagh (2002, hlm.192) kompetensi interpersonal meliputi metode

agar individu belajar untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Kompetensi interpersonal memberikan kesempatan kepada individu untuk memahami orang lain dan diri sendiri dalam konteks sosial. Kompetensi ini diperlukan sebab semakin efektif seseorang seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, semakin banyak kesempatan untuk mempelajari diri sendiri dan semakin memungkinkan mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan secara memadai, namun ketika individu berhubungan dengan orang lain secara tidak efektif, mereka cenderung mengalami isolasi, frustrasi, putus asa, dan kesepian.

Senada dengan yang dikemukakan Cavanagh tersebut, dapat dikatakan bahwa kompetensi interpersonal memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Dan ketika seseorang memiliki kompetensi interpersonal, maka hal tersebut dapat membantu individu untuk dapat berhubungan secara baik dengan dirinya sendiri dan orang lain yang bermuara pada pemenuhan kebutuhan.

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kompetensi interpersonal penting untuk dikembangkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Buhrmester *et al.* (1988, hlm.93) membuktikan bahwa kompetensi interpersonal pada remaja berperan penting dalam keberhasilan seorang remaja dalam menjalani kehidupan sosialnya di masa dewasa. Hal tersebut dikarenakan dalam berlangsungnya hubungan interpersonal dapat membantu remaja untuk mencapai popularitas dalam kelompok teman sebaya dan keberhasilan atau kesuksesan remaja dalam berhubungan dengan teman sebaya, selain itu juga membuat interaksi dengan orang lain menyenangkan dan penuh pengalaman yang nyaman.

Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Hightower (Desmita, 2007, hlm.220) ditemukan bahwa hubungan harmonis yang terjalin dengan teman sebaya pada saat remaja akan membentuk kesehatan mental yang positif pada saat dewasa. Dapat dikatakan ketika individu pada masa remaja menguasai kompetensi interpersonal yang merupakan kemampuan untuk dapat berhubungan baik dengan setiap orang di lingkungannya, maka akan memberikan dampak yang positif terhadap hubungan yang mungkin akan terjadi di masa dewasanya.

Remaja sebagai individu merupakan makhluk sosial, tentunya setiap makhluk sosial akan selalu memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang

lain, dalam kehidupan dan kesehariannya remaja melakukan berbagai macam interaksi sosial seperti interaksi antarpribadi, pribadi dengan kelompok, dan antarkelompok sehingga membutuhkan suatu kompetensi interpersonal. Dengan adanya kompetensi interpersonal akan memudahkan remaja untuk dapat menyesuaikan diri, bersosialisasi dengan orang lain di lingkungannya.

Remaja merupakan individu yang dituntut untuk dapat hidup berdampingan dengan lingkungan sosialnya. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan Havighurst (Hurlock, 1995, hlm.10) yang mengemukakan bahwa dalam perkembangannya remaja memiliki tugas perkembangan yang menitikberatkan kepada hubungan sosial yakni mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita; mengharapkan atau mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Semua remaja diharapkan dapat memiliki hubungan sosial yang sangat baik dengan lingkungannya, namun pada kenyataannya masih terdapatnya remaja yang memiliki kesulitan dalam menjalani hubungan sosialnya. Hal tersebut dapat dilihat dengan didapatkannya beberapa data hasil penelitian yang mengindikasikan kurangnya kompetensi interpersonal.

Berdasarkan Departemen Kesehatan RI terhadap siswa 18 provinsi, terdapat satu dari enam siswa yang mengalami tindak kekerasan di sekolah, pelaku melakukan tindak kekerasan dengan cara melukai, memberikan ancaman, menciptakan teror dan menunjukkan sikap permusuhan sehingga menyebabkan dampak pada korban seperti stress (76%), hilang konsentrasi (71%), gangguan tidur (71%), paranoid (60%), sakit kepala (55%), dan obsesi (52%). Tindak kekerasan juga berdampak pada perilaku yaitu mereka merasa menjadi jagoan sehingga senang berkelahi (54%), berbohong (87%), serta tidak memperdulikan peraturan sekolah (33%) (Pikiran Rakyat 21 Desember 2008).

Terjadinya fenomena yang menunjukkan kurangnya kompetensi interpersonal di kalangan remaja seperti munculnya fenomena siswa yang terisolir, hasil penelitian Sunarya (1999, hlm 64) menunjukkan terdapat 67 orang remaja terisolir atau 22,79% dari keseluruhan 294 remaja. Perkelahian antar

remaja, geng-gengan, fanatisme dalam berkelompok menjadikan remaja pilih-pilih untuk berteman yang biasanya remaja akan menentukan standar seseorang untuk dijadikan teman. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan kurangnya kompetensi interpersonal yang disebabkan belum mampunya remaja dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya secara tepat.

Studi pendahuluan yang dilakukan dengan observasi terhadap peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Lembang menunjukkan beberapa sikap yang mengindikasikan peserta didik tersebut belum sepenuhnya menguasai kompetensi interpersonal. Salah satunya adalah banyaknya kasus permusuhan serta kerenggangan hubungan pertemanan antara peserta didik yang disebabkan oleh kesalahpahaman karena kurangnya kepekaan peserta didik untuk mengerti pemikiran serta perasaan satu sama lain. Selanjutnya terdapat kasus beberapa peserta didik yang terisolir yang disebabkan karena rasa kurang percaya diri untuk bergaul, cemas karena merasa memiliki kekurangan/ tidak memiliki kesamaan dengan temannya kebanyakan, merasa tertekan karena tidak bisa menolak ajakan atau permintaan teman serta tidak dapat mengutarakan pembelaan terhadap hinaan dari temannya.

Keadaan diatas tersebut dukung dengan hasil penyebaran angket yang menunjukkan tingkat penguasaan kompetensi interpersonal peserta didik berada pada kategori kurang kompeten. Perolehan skor median sebesar 122, hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kompetensi interpersonal peserta didik pada umumnya berada pada kategori kurang kompeten sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik kelompok eksperimen belum menguasai kompetensi interpersonal sepenuhnya. Peserta didik yang kurang kompeten menunjukkan sikap yang belum sepenuhnya mengerti pemikiran dan perasaan diri sendiri dan orang lain, masih memiliki keraguan dalam mengkomunikasikan hak pribadi secara jujur ketika berkomunikasi, masih cenderung menutupi keadaan diri yang sebenarnya di hadapan orang lain, belum mampu memberikan kebebasan kepada orang lain dalam berinteraksi, masih memiliki harapan yang kurang realistis terhadap diri sendiri dan orang lain, serta belum mampu mengatasi berbagai situasi dalam hubungan interpersonal. Adapun peserta didik yang berada pada kategori kompeten yaitu sebanyak 12,7% (45 orang), sebanyak 81,6% (288 orang) berada

pada kategori kurang kompeten dan 5,7% (20 orang) berada pada kategori tidak kompeten.

Meskipun tingkat penguasaan kompetensi interpersonal peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Lembang sebagian besar berada pada kategori kurang kompeten namun masih adanya peserta didik yang berada pada kategori tidak kompeten dan kompeten. Berdasarkan hal tersebut dapat dimaknai secara potensial bahwa tingkat penguasaan kompetensi interpersonal dapat dikembangkan dengan dukungan lingkungan peserta didik. Seperti yang dinyatakan oleh Cavanagh (2002, hlm. 217) bahwa kemampuan interpersonal merupakan kemampuan yang dipelajari atau hasil belajar yang memungkinkan individu berelasi dengan orang lain secara saling menguntungkan. Selanjutnya Pearson (dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012. hlm.2) menggunakan istilah hubungan interpersonal, yakni hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling tergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Dengan beragamnya kategori tingkat penguasaan kompetensi interpersonal peserta didik akan memberikan pengaruh positif terhadap satu dengan yang lainnya dalam mengembangkan kompetensi interpersonal.

Kompetensi interpersonal berperan penting terhadap kehidupan sosial peserta didik pada usia remaja. Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang berpotensi untuk membantu remaja dalam mencapai penguasaan kompetensi interpersonal. Dalam rangka untuk membantu meningkatkan kompetensi interpersonal peserta didik, dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling, diperlukannya layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya untuk membantu perkembangan segala aspek pada peserta didik seperti intelektual, moral, sosial, kognitif dan emosional menjadi optimal. Layanan bimbingan dan konseling merupakan usaha membantu peserta didik untuk dapat memahami dirinya yaitu potensi dan kelemahan-kelemahan diri, sebab jika peserta didik dapat memahami kelebihan dan kelemahannya dirinya maka peserta didik akan memiliki kemampuan untuk mengarahkan dirinya kearah realisasi diri yang mempertimbangkan kenyataan sosial dan lingkungan lainnya.

Ahman (Supriatna, 2011, hlm. 36) mengungkapkan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki tugas untuk mengembangkan potensi dan

keunikan individu secara optimal dalam perubahan masyarakat global. Dalam bimbingan dan konseling yang komprehensif peserta didik diharapkan memperoleh keterampilan yang penting dalam memberikan kontribusi terhadap masyarakat yang memiliki aneka budaya. Selanjutnya dalam Departemen Pendidikan Nasional (2008, hlm.198) mengungkapkan tujuan dari bimbingan dan konseling yakni peserta didik diharapkan memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memiliki kemampuan dalam berinteraksi sosial (*human relationship*) dan bersikap respek terhadap orang lain dan menghormati atau menghargai orang lain.

Kompetensi interpersonal merupakan suatu kebutuhan bagi peserta didik SMP yang sedang memasuki masa remaja. Merujuk pada permasalahan kurangnya kompetensi interpersonal pada peserta didik, maka penting diadakan penelitian mengenai upaya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kompetensi interpersonal remaja.

Berdasarkan beberapa literature, terdapat beberapa teknik dalam bidang bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi interpersonal di antaranya dengan menggunakan teknik permainan simulasi (Muyassaroh, 2009), dan menggunakan teknik permainan (Eliasa, 2010).

Salah satu teknik dalam bimbingan dan konseling yang dirasa tepat dalam memberikan bantuan untuk meningkatkan kompetensi interpersonal adalah teknik *role playing*. Teknik *role playing* merupakan metode pemecahan masalah secara berkelompok yang memungkinkan remaja untuk bereksplorasi secara spontan diikuti dengan diskusi yang terbimbing, memanfaatkan evaluasi dan diskusi kritis tersebut untuk mendukung pemecahan masalah, dan mengungkapkan solusi alternatif beserta konsekuensinya.

Merujuk pada permasalahan kurangnya kompetensi interpersonal pada peserta didik SMP, maka penting diadakan penelitian mengenai upaya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kompetensi interpersonal peserta didik SMP. Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada efektivitas teknik *role playing* untuk mengembangkan kompetensi interpersonal peserta didik kelas VII SMPN 1 Lembang Tahun Ajaran 2015/2016.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dapat diidentifikasi bahwa kompetensi interpersonal dibutuhkan sebab dengan adanya kompetensi interpersonal memberikan kesempatan pada individu untuk memahami orang lain dan diri mereka dalam konteks sosial. Ketika individu berhubungan dengan orang lain secara tidak efektif maka akan cenderung mengalami isolasi, frustrasi, putus asa, dan kesepian (Cavanagh, 2002, hlm. 192).

Devito (1997, hlm. 245) menyatakan bahwa hubungan interpersonal itu sangat penting dalam kehidupan manusia. Bila individu tidak berhubungan dengan orang lain dalam waktu yang lama, rasa tertekan akan timbul, rasa ragu terhadap diri sendiri muncul dan orang merasa sulit untuk menjalani kehidupan sehari-harinya.

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan treatment-treatment yang diarahkan untuk mengembangkan kompetensi interpersonal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dharmayanti (2013, hlm. 256-263) menunjukkan bahwa pelatihan teknik *role playing* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal sebab dalam *role playing* siswa akan memunculkan tingkah laku yang sama ditampilkan secara berulang-ulang yang akan menjadi suatu kebiasaan sehingga keterampilan yang dipelajari menginternalisasi dalam pribadi individu tersebut, sama halnya dengan keterampilan komunikasi interpersonal, setelah dipelajari secara berulang-ulang, pada akhirnya akan menjadi kebiasaan dan menjadi keterampilan yang melekat pada diri siswa. Selanjutnya menurut Musfiroh (Eliasa, 2013, hlm.32) kompetensi interpersonal dapat di asah dengan berbagai permainan yang merangsang kepekaan orang lain dan berusaha melihat dari sudut pandang orang lain.

Setiap remaja mengalami permasalahan yang beragam dalam kehidupannya. Salah satu permasalahan yang muncul adalah permasalahan hubungan dengan orang lain di sekitar lingkungan tempat remaja tersebut berada. Semakin efektif remaja dalam menjalin hubungan dengan orang lain, semakin banyak kesempatan untuk mempelajari diri sendiri dengan orang lain, sehingga dimungkinkannya dapat memenuhi kebutuhan interpersonalnya secara memadai. Kurangnya kemampuan dalam menjalin relasi pertemanan akan mempengaruhi

mental dan pribadi remaja, remaja akan merasa terisolasi, tertekan, tidak bahagia dan tidak nyaman. Permusuhan perkelahian dalam pertemanan di kalangan remaja sebagai akibat dari kurangnya penguasaan kompetensi interpersonal.

Peserta didik SMP merupakan individu pada masa remaja. Pada masa remaja akan dapat melakukan penyerapan perspektif sosial secara lebih, mulai mampu untuk memahami sudut pandang orang lain serta level pengetahuan dan kemampuan berbicara menjadi seimbang (Papalia, 2012, hlm.555). Selanjutnya Santrock (2003, hlm.53) mengungkapkan bahwa sebagian besar tingkah laku individu di peroleh dari hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku yang di tampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model.

Menurut Shafteel (1967, hlm.27) sebagai seorang remaja yang menghadapi banyak situasi dalam kehidupannya yang menuntut tindakan dan pilihan, individu harus dibantu untuk sadar akan nilai yang memandu perilakunya, dan belajar konsekuensi untuk dirinya sendiri dan orang lain. Melalui *role playing*, remaja dapat memiliki kesempatan untuk berlatih banyak peran untuk menghadapi berbagai tuntutan dalam kondisi yang tidak memberikan hukuman, sehingga akan lebih siap untuk tuntutan perubahan di kemudian hari.

Penggunaan teknik *role playing* di pandang sebagai teknik yang tepat untuk mengembangkan kompetensi interpersonal didasarkan pada alasan sebab melalui *role playing* selain memainkan peran, peserta didik dapat saling berinteraksi, bekerjasama, berbagi pikiran, mengeksplorasi perasaan, mengamati berbagai perilaku, serta mendiskusikan berbagai macam kemungkinan solusi dalam memecahkan suatu permasalahan, sehingga *role playing* dipandang tepat untuk meningkatkan kompetensi interpersonal remaja. Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana efektivitas teknik *role playing* untuk mengembangkan kompetensi intererpersonal peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2015/2016?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas teknik *role playing* untuk mengembangkan kompetensi interpersonal peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2015/2016

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan keilmuan bagi pengembangan teori-teori dalam bimbingan dan konseling mengenai peningkatan kompetensi interpersonal remaja dan memperkaya kajian tentang penggunaan teknik *role playing* dalam bimbingan dan konseling.

1.4.2 Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi guru bimbingan dan konseling untuk proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dalam mengembangkan kompetensi interpersonal. Selanjutnya penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan menggunakan teknik *role playing*.

Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sumber informasi, dan bahan rujukan serta kajian bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi interpersonal peserta didik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

1.5.1 Bab I Pendahuluan

Bab I menguraikan latar belakang penelitian mengenai kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan fakta yang terjadi di lapangan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

1.5.2 Bab II Kajian Pustaka

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan konsep dan teori tentang kompetensi interpersonal dan teknik *role playing*, penelitian terdahulu yang relevan dengan peningkatan kompetensi interpersonal serta posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang di teliti.

1.5.3 Bab III Metode Penelitian

Bab ini merupakan bagian yang menguraikan rancangan alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti meliputi deskripsi mengenai lokasi penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, rancangan intervensi, prosedur penelitian dan langkah-langkah dalam menganalisis data.

1.5.4 Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah dicapai meliputi temuan penelitian yang berdasarkan pada hasil pengolahan dan analisis data tentang efektivitas teknik *role playing* untuk mengembangkan kompetensi interpersonal peserta didik serta pembahasannya

1.5.5 Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini menyajikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan juga rekomendasi yang dapat di manfaatkan dari hasil penelitian tersebut, rekomendasi ini di tujukan kepada guru bimbingan dan konseling serta kepada peneliti selanjutnya.